

# Konstruksi Masyarakat Pasar Blumbungan Tentang Penerapan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19

Aditya Alif Mahendra<sup>1\*</sup> dan Pambudi Handoyo<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa  
aditya.18036@mhs.unesa.ac.id

## **Abstract**

The market is a place where people carry out buying and selling activities. So that during the pandemic, the market became a vulnerable place in the spread of Covid-19. The government's health protocol policy aims to reduce the spread of Covid-19 cases. However, at the Blumbungan Pamekasan Market, the majority of people do not implement the health protocol as the government wants. This study uses a qualitative method using Peter L Berger's social construction theory as its analytical knife. The results of this study show that the Blumbungan market community complies with health protocols only as a form of formality to avoid sanctions and reprimands given by the covid task force. most people believe that covid is an old disease that has existed for a long time so there is no need to worry too much, the people of Blumbungan market have high confidence so they don't feel afraid of covid. The Blumbungan market community tends to be afraid of losing material factors rather than health factors such as the PMK outbreak in cattle, the Blumbungan market community fears more than Covid because it can affect the selling price of the cattle there.

**Keywords:** covid-19, social construction, health protocol, community

## **Abstrak :**

Pasar merupakan tempat dimana masyarakat melakukan aktivitas jual beli. Sehingga di masa pandemi, pasar menjadi tempat yang rawan dalam persebaran covid-19. Kebijakan protokol kesehatan oleh pemerintah bertujuan untuk mengurangi persebaran kasus covid-19. Namun di Pasar Blumbungan Pamekasan, mayoritas masyarakat tidak menerapkan protokol kesehatan seperti yang diinginkan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger sebagai pisau analisisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masyarakat pasar Blumbungan mematuhi protokol kesehatan hanya sebagai bentuk formalitas agar terhindar dari sanksi dan teguran yang diberikan oleh Satgas Covid. sebagian besar masyarakat percaya bahwa covid merupakan penyakit lama yang sudah ada sejak dahulu jadi tidak perlu khawatir berlebihan, masyarakat pasar Blumbungan memiliki keyakinan yang tinggi jadi tidak merasa takut dengan adanya covid. masyarakat pasar Blumbungan cenderung takut kehilangan faktor material daripada faktor kesehatan seperti wabah PMK pada sapi lebih diikuti masyarakat pasar Blumbungan daripada covid karena bisa mempengaruhi harga jual sapi yang ada disana.

**Kata kunci:** Covid-19, Konstruksi Sosial, Protokol Kesehatan, Masyarakat

## **1. Pendahuluan**

Hasil survei Nielsen Media Research [1] dengan 537 responden selama masa new normal tentang pola berbelanja masyarakat, menunjukkan terdapat 70% masyarakat memilih berbelanja di pasar tradisional dan 9% di supermarket. Menurut [2] seluruh masyarakat Indonesia masih didominasi dengan ekonomi kelas menengah ke bawah. Berdasarkan Bank Dunia, proporsinya terdiri dari kelas menengah 20% dan 79% kelas bawah. Dari data tersebut menjadikan pasar sebagai opsi utama dalam melakukan aktivitas jual beli. Hal tersebut, diperkuat oleh data sebaran pasar tradisional yang ada di Pamekasan pada 2019 sebanyak 15.657 unit. [3]

Sejak awal 2020 masyarakat global dihadapkan dengan situasi yang tidak menguntungkan, termasuk masyarakat di Madura. Berdasarkan data dari [4] jumlah kasus covid-19 telah mencapai angka 4.266.649 kasus yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Data juga menunjukkan kematian mencapai 144.136, dan jumlah kepulihan mencapai 4.116.202 jiwa. Pandemi yang melanda menyebabkan masyarakat Madura kesulitan dalam memobilisasi dirinya dalam setiap kegiatan.

Karena penyebaran yang begitu cepat dan pada saat itu vaksin masih belum ditemukan, segala aktivitas kehidupan terpaksa diberhentikan yang menyebabkan Indonesia mengalami krisis dari berbagai sektor. Menurut [5] pandemi covid-19 menyebabkan krisis ekonomi dimana terjadi penimbunan stok pangan, alat kesehatan, obat yang menimbulkan harga tersebut melambung sangat tinggi serta krisis politik ekonomi seperti merosotnya harga saham dan pendapatan domestik bruto.

Dengan situasi saat ini pemerintah melakukan berbagai cara untuk memutus tali persebaran covid-19, salah satunya PSBB, dan PPKM. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan sebuah strategi yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang digunakan untuk meminimalisir adanya jumlah pengidap covid-19. Selain itu, tujuan fundamental dari diterapkannya kebijakan ini untuk menangani persebaran covid-19 yang begitu cepat. Pembatasan dalam kebijakan ini antara lain; pekerjaan dilakukan dari rumah, pengurangan jumlah karyawan yang ada di tempat kerja, pembatasan kegiatan spiritual, pembatasan kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan kebudayaan, pembatasan alat transportasi serta wilayah yang dapat memicu persebaran covid-19 [6].

Pada saat ini kasus covid di Pamekasan masih terbilang tinggi. Terhitung dari peta sebaran covid-19 tanggal 6 Januari. 2022 jumlah kasus positif mencapai 2603 orang dan suspect mencapai 1687 orang yang mana di tiap daerah didominasi oleh kategori tinggi. Dengan kedatangan varian omicron di Indonesia harusnya menjadi pemicu dalam membangkitkan kesadaran akan kesehatan dalam mentaati protokol kesehatan terlebih di daerah yang berpotensi tinggi yakni pasar.

Pasar Blumbungan sendiri telah menjadi sentral kebutuhan masyarakat Blumbungan dan sekitarnya. Setiap hari pasar ini selalu dipenuhi dengan warga baik penjual pembeli dan warga sekitar. Pamekasan sendiri sempat menjadi sorotan di masa pandemi covid-19. Berita yang sempat viral yakni "Mati Corona Ala Madura" [7] menggambarkan situasi Pamekasan yang normal dikala PPKM mencapai level 3-4. Di Pasar Blumbungan menunjukkan aktivitas yang sama, jalanan tetap ramai, tukang amal masjid di sepanjang pasar serta masyarakat pasar tidak menerapkan protokol kesehatan. Masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi tanpa menyesuaikan dengan kondisi pandemi contohnya tahlilan, mantenan yang dilaksanakan tanpa adanya protokol kesehatan. Ketika ditanya siapa yang mereka tahlili mereka pun menjawab "yang sakit sekarang ini" Masyarakat pamekasan selalu menghindari istilah covid-19 yang menyimpannya dengan cara mengabaikan protokol kesehatan untuk dirinya sendiri dan juga terhadap jenazah keluarga dan tetangganya.

Corona sudah menjadi hal lumrah di Pamekasan, mereka seakan tidak peduli betapa bahayanya gelombang virus yang sedang melanda atau masyarakat Madura memiliki cara tersendiri dalam mengantisipasi covid-19. Rendahnya pendidikan dan kesadaran akan kesehatan menjadi faktor yang menjadi pemicu betapa tingginya kasus covid-19 di Madura khususnya di Pamekasan. Masyarakat lebih mempercayai berita *hoax* yang beredar di internet sehingga menimbulkan permasalahan sosial seperti rumah sakit yang meng covid kan pasien ketidakpercayaan terhadap covid dan vaksinasi, perusakan posko penyekatan, dan lebih bergantung kepada takdir dalam menghadapi fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini menjadi menarik bagi peneliti yakni belum usainya status pandemi di Indonesia, dan respon masyarakat Pasar Blumbungan yang tidak adaptif menghadapi perubahan yang terjadi.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Konsep Sehat Sakit dan Penyakit**

Parkins mendefinisikan sehat sebagai suatu keseimbangan dinamis bentuk tubuh dan fungsi yang adaptif sehingga dapat mengatasi pengaruh dari luar [8]. Persepsi masyarakat mengenai sehat selalu dihubungkan dengan kondisi biologis, alamiah, serta objektif. Namun kondisi kesehatan individu terbentuk tidak selalu dengan hal yang obyektif. Masyarakat turut andil dalam menentukan

kondisi kesehatan individu. Dalam ilmu kedokteran sehat sangat berkaitan dengan kesakitan dan penyakit. Didalam kutipan parson, kesehatan sangat mempengaruhi individu dalam melaksanakan peran sosialnya di masyarakat. Ketika orang sehat maka mereka akan melaksanakan peran sosialnya begitupun sebaliknya. Sakit (*illness*) diartikan sebagai bagaimana penilaian individu terhadap pengalaman dirinya atau individu lainnya terkait suatu penyakit yang diderita. Penyakit (*disease*) sendiri merupakan sebuah gangguan fisiologis dalam suatu organisme yang disebabkan oleh infeksi atau pengaruh lingkungan. Fenomena sakit ditandai dengan perasaan tidak nyaman. Fenomena sakit ini biasanya ditandai oleh perasaan tidak nyaman oleh individu. Subyektivitas sakit di interpretasikan berbeda-beda oleh setiap individu.

Secara obyektif individu mungkin mengalami suatu gangguan di salah satu organ tubuhnya, namun idividu tidak merasa sakit dan tetap melanjutkan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya individu bisa merasa sakit namun secara obyektif tidak ada yang menunjukkan bahwa dirinya sakit. Masyarakat Madura memiliki interpretasi tersendiri tentang sehat, sakit, dan penyakit. Hal ini dipicu dengan budaya-budaya yang berkembang di Madura yang terkumpul melalui pengalaman dari jaman dahulu. Seringkali masyarakat madura mengaitkan sehat,sakit, penyakit dengan hal yang bersifat mistis dan kultural. Seperti sehat merupakan pemberian dari tuhan yang harus disyukuri.

## **2.2 Konsep Perilaku Penyakit**

Pasar terbentuk sebagai sistem yang dimana setiap elemen memiliki peran dalam menjalankan sistem agar terus berjalan. Didalam pasar masyarakat saling berinteraksi, mempengaruhi, memberikan timbal balik yang mempengaruhi pasar dan sebaliknya mempengaruhi masyarakat (damsar). Di masa pandemi covid-19 tentunya mempengaruhi bagaimana masyarakat pasar menyesuaikan dengan kondisi yang belum pernah dialami sebelumnya. Perilaku kesehatan khususnya masyarakat pasar tergantung kepercayaan akan suatu penyakit yang akan ia terima. Dalam health belief model Rosenstock 1982 bahwa perilaku ditentukan oleh motif dan kepercayaannya tanpa mempedulikan realitas yang sedang terjadi. Sehingga individu subyektif dalam menentukan apakah dirinya mengandung penyakit sesuai dengan keyakinannya [9]. Degan banyaknya informasi yang beredar terkait pandemi covid-19 dan kultur yang telah melekat menyebabkan masyarakat begitu subyektif dalam menentukan apakah covid-19 termasuk penyakit atau tidak.

## **2.3 Konsep Protokol Kesehatan**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Protokol merupakan Surat resmi yang berisi hasil kesepakatan baik itu persetujuan dan lain sebagainya sehingga dari hasil perundingan tersebut dipatuhi sebagaimana yang telah disepakati sebelumnya [10]. Di masa Pandemi covid19 perundingan yang mengatur bagaimana cara masyarakat menjalankan aktivitas sehari hari dan memberikan regulasi untuk tempat umum dalam menjalankan kegiatannya, yaitu berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pembentukan Protokol kesehatan ditujukan untuk menciptakan rasa aman bagi masyarkat dalam melaksanakan aktifitas secara aman dan tidak membahayakan orang lain.

Implementasi dimulai dari dua hal yaitu pencegahan dan pengendalian yang berdasarkan aturan yang ditetapkan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum rangka pencegahan dan pengendalian virus covid19 diantaranya : memberi aturan kepada segala pihak yang berada di tempat umum. Dari setiap lokasi tersebut , regulasi terkait protokol kesehatan harus dijalankan oleh tiga pihak yaitu pengelola atau penyelenggara, penjual atau pekerja, dan pembeli atau tamu.

## **2.4 Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger**

Kenyataan dan pengetahuan lahir dari konstruksi sosial sehari-hari dan bagaimana individu memahami pengetahuan tersebut. Kenyataan adalah bagian dari realitas kehidupan sehari-hari yang menyeluruh, oleh karena itu bersifat masif dan sifatnya memaksa. Sedangkan pengetahuan merupakan fenomena-fenomena yang pasti dan memiliki karaktersitik yang spesifik. Setiap peristiwa yang terjadi merupakan sebuah kenyataan atau realitas objektif yang benar – benar terjadi. Sehingga, Peter L. Berger berpandangan bahwa kenyataan sosial merupakan hasil dari eksternalisasi dari internalisasi dan obyektivasi dalam bentuk pengetahuan. Sehingga masyarakat mengkontruksi sendiri kenyataan sosialnya [11]. Dalam karyanya “Constructions Social Of Reality” Berger dan Lucmann melakukan analisis sosiologis mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat atau pengetahuan yang

menuntun masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut ditandai dengan tindakan dan interaksi yang terjadi secara terus menerus sehingga menciptakan kenyataan yang disepakati bersama. Kenyataan tersebut dialami secara nyata dan obyektif tetapi memiliki makna yang bersifat subyektif. Kenyataan sosial diciptakan dengan elemen manusia sebagai kenyataan sosial obyektif melalui tiga proses yakni eksternalisasi, internalisasi, dan juga obyektifikasi

Internalisasi merupakan tahap dimana masyarakat merefleksikan kenyataan subyektif dengan cara berdialektik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah meluapkan dan menginterpretasikan dirinya sendiri sebagai subyek dalam realitas kehidupan yang riil. Setiap masyarakat mempertahankan tradisi-tradisi yang telah berlaku dan terbentuk dalam bentuk pengetahuan yang berasal dari tindakan dan kehidupan yang dilakukan secara turun menurun. Pengetahuan menuntun manusia dalam menjalankan suatu tindakan sehari-hari. Eksternalisasi merupakan proses untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan yang dituangkan dalam kegiatan fisik maupun mental. Semua produk sosial kultural yang dihasilkan tidak semerta-merta diterapkan secara instan, namun perlu adanya waktu dan pembiasaan. Sehingga dalam realitas obyektif masyarakat terbentuk pelebagaan didalamnya. Pelebagaan terbentuk dari eksternalisasi yang dilakukan secara berkesinambungan dan menunjukkan pola dan dipahami secara kolektif yang kemudian menghasilkan pembiasaan. Obyektivasi merupakan hasil dari eksternalisasi baik secara fisik maupun mental yang ditujukan untuk menghadapi realitas yang terjadi. Manusia dapat mengadakan obyektivasinya, artinya manusia bisa mewujudkan dirinya dalam produk-produk tindakan manusia.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini berdasarkan model *grounded research*. *Grounded research* merupakan model pendekatan penelitian kualitatif yang memenuhi kriteria keabsahan secara ilmiah, meliputi signifikansi, dapat dibuktikan, kesesuaian teori dan observasi, serta dapat digeneralisasikan [12]. *Grounded research* menghasilkan teori induktif melalui kajian empiris berpedoman pada perolehan data ke teori konseptual (Ayu & Budiasih, 2014). Penelitian akan dilakukan di pasar Blumbungan, Kecamatan Blumbungan, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi penelitian di pasar Blumbungan karena berdasarkan observasi peneliti selama masa pandemi Covid-19, pasar Blumbungan tetap ramai dikunjungi oleh konsumen bahkan tidak menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan menjalankan kegiatan secara normal. Padahal, dalam [7] Pamekasan masuk dalam PPKM level 3. Di daerah tersebut juga berkembang berita tentang 'Mati Corona Ala Madura' yang menekankan bahwa corona hanya berita bohong. Dengan itu, penelitian di pasar Blumbungan menarik diteliti.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu masyarakat pasar Blumbungan, yang terdiri dari penjual dan pembeli. Penjual yang setiap hari berdagang, penjual dan pembeli yang melakukan transaksi jual beli, pembeli yang sering berkunjung ke pasar Blumbungan. Subjek penelitian dipilih untuk menganalisis konstruksi masyarakat pasar Blumbungan selama pandemi covid-19 dan mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu *aksidental sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan informasi dimana peneliti memilih sampel penelitian tidak berdasarkan dengan apa yang ditentukan, melainkan berdasarkan ketersediaan subjek, penilaian subjektif atau kriteria tertentu [14]. Dalam *aksidental sampling*, peneliti menentukan sampel berdasarkan kebetulan, dalam artian sampel ditentukan berdasarkan kebetulan atau siapa yang dijumpai dalam lokasi penelitian untuk dimintai pendapat mengenai fenomena yang sedang diteliti [15]. Hal tersebut dikarenakan semua memiliki kemungkinan yang sama yakni masyarakat Pasar Blumbungan itu sendiri. Dengan memiliki kemungkinan yang sama diharapkan peneliti bisa mendapatkan data yang spesifik dan mendalam

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni data primer dan sekunder. Data primer didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi dan mengamati kegiatan sehari-hari di Pasar Blumbungan Pamekasan sebagai bentuk observasi awal. Di tahap selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat yang ada di pasar demi mengulik informasi lebih dalam terkait penerapan protokol kesehatan di masa pandemi. Dalam proses wawancara, dilakukan secara

semi terstruktur agar tidak menciptakan gap antara peneliti dan masyarakat pasar Blumbungan. sehingga wawancara terjadi secara natural serta mendapatkan informasi dari para subjek di pasar. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Realitas Obyektif Pasar Blumbungan

Di pasar Blumbungan, pendidikan rata-rata disana mencapai sekolah menengah pertama (SMP) disusus dengan Mts, da SD. Dalam penelitian [16] Menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin baik pula mereka mencegah kasus covid-19. Masyarakat dengan pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi dan lebih bijak dalam menerima informasi, baik terkait kebijakan atau informasi di masa pandemi covid-19. Dari segi ekonomi masyarakat pasar Blumbungan berada di tingkat ekonomi menengah. Posisi ekonomi ketika terdampak covid mencapai angka 500-1 juta, yang biasanya bisa mendapat di angka dua hingga empat juta tergantung banyak sedikitnya pembeli yang datang. Dari sisi gender area pasar Blumbungan di dominasi oleh perempuan.

No.	Kategori	Keterangan
1	Pendidikan	Dari enam informan Pendidikan yang telah ditempuh 1 . 2 orang merupakan siswa SMA (Haris, Rohman) 2. 3 orang lulusan Mts (Haifin, Paru, Nurkhotimah) 3. 1 Orang lulusan SD (Fatim)
2	Agama	Semua Informan beragama Islam. Sebagian Informan pernah masuk pondok pesantren dan ada yang bekerja sebagai guru di salah satu madrasah di Desa Blumbungan. Dan rata-rata informan merupakan pemeluk agama yang patuh. Dan ada informan yang fanatik akan agama.
3	Ekonomi	
	a. Kekayaan	Sebelum pandemi, rata-rata pendapatan informan berkisar 1 – 3 juta rupiah. Namun setelah pandemi pendapatan perbulannya kurang dari satu juta rupiah
	b. Keluarga asal	Informan kebanyakan merupakan penduduk pendatang namun telah lama berdagang di pasar Blumbungan. Namun ada penduduk asli yang tempat tinggalnya berdekatan dengan tempat berjualan di pasar.
	c. Pekerjaan	1. Pemilik toko 2. Pedagang Asongan
4.	Status dalam relasi	Semua Informan yang diwawancara memiliki otoritas penuh atas apa yang dikerjakannya. Tidak ada yang memiliki atasan atau bawahan. Semua bekerja setara. Namun beberapa dari usaha seperti pemilik toko masih dalam satu jalur. Contohnya toko dimiliki ayah namun

		anaknya yang bertugas menjalankannya.
5.	Subjek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rohman (22 Tahun)</li> <li>2. Paru (50 tahun)</li> <li>3. Nurkhotimah (42 tahun)</li> <li>4. Haifin (49 tahun)</li> <li>5. Fatim (40 tahun)</li> <li>6. Haris (20 Tahun)</li> </ol>

Sumber : hasil wawancara

Kondisi fisik di pasar Blumbungan tergolong sudah baik. Ketika memasuki daerah pasar, di daerah luar pasar peneliti menemui banyak bangunan yang terbuat dari bahan bata, yang menyerupai warung. Ciri warung yang ada di pasar Blumbungan ruangan mengotak dengan satu pintu namun dibagian depan terdapat jendela besar dengan penutup yang terbuat dari kayu yang nantinya diisi oleh dengan berbagai dagangan. Biasanya bagi orang yang memiliki warung di pasar Blumbungan dagangan dijual seperti bahan sembako untuk keperluan sehari-hari. namun di depan warung tersebut juga diisi barang dagangannya yang di susun secara menumpuk dan di sekitarnya biasanya diisi oleh pedagang asongan. karena pasar Blumbungan jalannya memanjang, di luar pasar terdapat banyak warung dengan model yang seperti ini. Namun ketika masuk ke dalam area pasar struktur ruangnya berbeda.



Kondisi fisik pasar bagian luar.

Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### 4.2 Eksternalisasi masyarakat pasar Blumbungan tentang penerapan protokol kesehatan

Eksternalisasi merupakan adaptasi individu terhadap dunia sosio kultural sebagai bentuk adaptasi dengan nilai tindakan. Ada dua adaptasi yang dilakukan individu saat menerima suatu tindakan, antara menerima atau menolak nilai tindakan tersebut. Menolak atau menerima suatu tindakan tergantung pendidikan dari individu tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki individu. Menurut Berger, pengetahuan merupakan bagaimana cara melihat suatu sistem di masyarakat tumbuh. Pengetahuan adalah dasar dari bagaimana struktur sosial diciptakan dan berkembang. Pengetahuan seperti aliran pengalaman yakni individu yang mengalami pengalaman itu terus terkumpul dan menjadi pengetahuan [17]. Kemudian hal tersebut menjadi referensi bagi individu dalam menjalankan tindakan sehari-hari. Dan pengetahuan individu akan terus berkembang menjadi identitas, ideologi dan sebagainya.

Masyarakat di pasar Blumbungan banyak yang menyadari dampak yang akan ditimbulkan oleh covid-19 seperti demam, kesulitan untuk menghirup bau, indera pengecap terasa hambar. Namun pada kebanyakan dari mereka yang menganggap bahwa penyakit ini adalah penyakit dulu yang gejalanya sama saja, yang obatnya hanya dengan istirahat beberapa hari sudah cukup untuk dari penyakit ini. Namun yang mereka tidak tahu adalah persebaran yang begitu masif yang menyebabkan kematian di sekitar pasar Blumbungan jika mereka tidak mematuhi protokol kesehatan dengan baik. Dalam mensosialisasikan covid-19 dan protokol kesehatan, pemerintah pada tanggal 2 Februari 2021 mendirikan SATGAS (Satuan Tugas) covid-19 yang terdiri dari gabungan TNI dan Polri dan satgas covid-19 Pamekasan. Pendirian posko ini bertujuan untuk mensosialisasikan penerapan protokol kesehatan covid-19. Kapolres Pamekasan AKBP Apip Ginanjar dalam [18] akan membagikan masker kepada pengguna jalan, pedagang dan pengunjung di area pasar.

Masyarakat mulai mengetahui bahwa ada covid-19 dan kebijakan protokol kesehatan pada saat ada posko tanggap covid dan poster-poster yang didirikan yang menandakan bahwa covid-19 itu ada. Di pasar Blumbungan ini terdapat dua posko tanggap covid yakni di pintu masuk dan keluar pasar yang tugasnya untuk memberikan himbauan kepada masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan. Satgas ini terdiri dari tentara, tenaga kesehatan, dan polisi namun yang selalu berjaga selalu dari anggota TNI. Dari sini para satgas ini melakukan penjagaan di daerah pasar Blumbungan dan selalu menghimbau jika ditemukan ada yang melanggar dalam penerapan protokol kesehatan.

Adapun razia masker yang diberlakukan oleh satuan polisi yang mulai beroperasi di Pamekasan. Kegiatan razia masker dimulai sejak pada awal pandemi hingga saat ini. Yang awalnya kegiatan razia masker ini ditujukan untuk pengguna motor yang tidak menggunakan masker hingga berujung kepada wilayah yang berpotensi keramaian seperti pasar. Di pasar Blumbungan sendiri, setiap dua kali dalam seminggu terdapat razia masker yang terdiri dari satpol PP yangergi ke area pasar untuk mengecek apakah masyarakat pasar patuh dalam menerapkan protokol kesehatan terutama dalam mengenakan masker. Bagi yang melanggar tindakan yang diambil bervariasi. Seperti diberi himbauan, diberi masker, dimarahi dan tindakan yang paling ekstrem dilakukan yakni di pulangkan.

Demi menambah kesadaran masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan, pemerintah Pamekasan memasang banner/spanduk di sepanjang jalan di pasar Blumbungan yang berisi himbauan untuk selalu menerapkan protokol yakni 5M. dengan adanya sosialisasi diharapkan masyarakat semakin sadar akan betapa pentingnya penerapan protokol kesehatan, namun hal itu tidak berpengaruh banyak karena setelah sosialisasi masyarakat masih tidak mematuhi kebijakan protokol kesehatan yang telah disosialisasikan.

#### **4.3 Penerapan sosialisasi protokol kesehatan di pasar Blumbungan (obyektivasi)**

Obyektivikasi merupakan hasil dari eksternalisasi baik secara fisik maupun mental yang ditujukan untuk menghadapi realitas yang terjadi. Manusia dapat mengadakan obyektivasinya, artinya manusia bisa mewujudkan dirinya dalam produk-produk tindakan manusia. Obyektivikasi menciptakan interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembaga sehingga mengalami institusionalisasi. Di awal pandemi covid-19, masyarakat pasar Blumbungan banyak yang tidak menyadari covid-19 itu seperti apa dan bagaimana bahaya yang ditimbulkan. Karena semenjak awal covid tidak ada perubahan yang terjadi di dalam pasar. pasar tetap beroperasi sama seperti sebelum pandemi. Kebijakan mulai berjalan ketika pada saat dilakukannya penertiban yang dilakukan oleh satgas covid-19 yang dilakukan oleh aparat yakni gabungan TNI dan Polisi. Salah satu tindakan yang dilakukan pada saat itu yakni mendirikan posko tanggap covid dan

menghimbau masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan. namun pada saat penerapan kebijakan dirasa tidak ketat karena hanya berupa himbauan-himbauan saja.

Di wilayah Pasar Blumbungan Kepala Pasar dan Kepala desa turut andil dalam memberitakan berita covid, namun hanya sekedar berita sekilas saja, akan tetapi di daerah wilayah balai desa pernah ada sosialisasi mendalam yang dilakukan. Meskipun begitu meski pemberitaan dan himbauan bahaya covid-19 dilakukan masyarakat rata-rata bersikap biasa saja, namun ada yang bersikap memberontak ketika dihimbau oleh satgas covid. seperti yang dikatakan Rohman selaku pemilik salah satu warung sembako di Pasar Blumbungan masyarakat cenderung keras kepala dalam menyikapi peringatan tersebut mereka bersikap biasa saja seperti hari hari biasa mereka berjualan. Dan pada saat kebijakan tentang lockdown, PPKM, dan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat banyak masyarakat yang melawan dan berkata "*de'remmah abe' se ngakannah mon e pata'olle ajbuwelen*" (bagaimana kita bisa makan kalau berjualan saja tidak boleh)". ditambah lagi kalau yang sudah diingatkan masyarakat bagian utara, polisi pun sampai tidak berani menegur mereka karena orang utara itu keras dan sudah tidak percaya covid lagi.

Disini terlihat bahwa masyarakat umumnya tidak mempercayai dan cenderung memberontak ketika ada sosialisasi. alasan mengapa masyarakat utara memberontak karena mereka meyakini berita konspirasi yang menyatakan bahwa covid-19 adalah permainan pemerintah yang tujuan akhirnya untuk berjualan alat *swab test* dan vaksin. Mereka juga meyakini bahwa orang sakit yang meninggal aslinya tidak terjangkit covid-19 namun sengaja dicovidkan oleh pihak rumah sakit agar pihak rumah sakit mendapat keuntungan. Namun di sisi lain, masyarakat yang patuh hanya sebagai bentuk formalitas agar tidak di tegur atau diberi sanksi oleh satgas covid. rata-rata yang mematuhi protokol kesehatan adalah pembelinya, biasanya pembeli berasal dari kota karena mereka takut terkena covid-19.

Selama kegiatan sosialisasi peneliti mengetahui bahwa masyarakat terbagi menjadi beberapa golongan. Yang pertama ada golongan yang mematuhi ketika sosialisasi berjalan, biasanya orang yang patuh adalah pembeli yang tinggal diluar daerah pasar. yang kedua ada golongan yang mematuhi ketika sosialisasi berjalan namun ketika sosialisasi tersebut selesai maka ada kecenderungan kembali ke kebiasaan lama, dan yang terakhir ada golongan yang sepenuhnya tidak menerapkan kebijakan protokol kesehatan karena dari awal sudah tidak percaya pada covid-19. Selama pandemi berlangsung para satgas telah melakukan berbagai tindakan dalam menekan angka covid-19 mulai dari menanamkan pemahaman masyarakat tentang bahaya covid-19 melalui sosialisasi. Fokus sosialisasi satgas Pamekasan berupa kesadaran masyarakat menerapkan penerapan protokol kesehatan.

#### **4.4 Kesadaran masyarakat pasar Blumbungan dalam menerapkan protokol kesehatan (5M)**

Hal yang dilakukan pemerintah Pamekasan dalam menekan angka covid-19 yakni memberikan fasilitas penunjang 5M ( menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilitas.) selain itu upaya lain yang dilakukan pemerintah meliputi memberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan.

Di Pasar Blumbungan masih banyak masyarakat yang tidak taat dalam menggunakan masker hal ini disebabkan karena masyarakat masih kurang paham bahaya dari covid-19 dan menanggapnya sebagai penyakit biasa saja. adapun pemerintah memberikan himbauan himbauan berupa banner banner yang di pajang di daerah pasar untuk tetap mengenakan masker selama beraktivitas di pasar. masyarakat juga menyadari adanya banner tentang menaati protokol kesehatan namun mereka tetap nyaman beraktivitas tanpa memikirkan protokol kesehatan.

Dalam hal mencuci tangan pemerintah sendiri telah menyediakan 2 tempat cuci tangan yang tujuannya untuk meminimalisir persebaran covid-19. dalam menerapkan cuci tangan sendiri masyarakat kurang memanfaatkan dengan baik. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di pasar Blumbungan bahwa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, fasilitas tempat cuci tangan kondisi fisiknya tidak terjaga dan ditarik kembali oleh pemerintah setempat. Hal ini diperkuat oleh pengakuan ibu Nurkhotimah yang menjelaskan bahwa dulu sempat ada tempat cuci tangan yang tersedia di pasar Blumbungan berupa tandon sekaligus tempat sabun yang ada di setiap pintu pasar, namun masyarakat kebanyakan tidak menggunakannya untuk cuci tangan ketika memasuki, keluar atau ketika beraktivitas di daerah pasar, justru penggunaan tempat cuci tangan dialihfungsikan kepada hal yang tidak semestinya seperti mencuci piring dan pakaian. Ibu Nurkhotimah sendiri selaku pemilik warung sebenarnya sering melakukan cuci tangan tapi tidak dalam bentuk menaati protokol kesehatan yang dihimbau pemerintah melainkan tempat cuci tangan sudah tersedia di warung tersebut dan sudah menjadi kebiasaan pada saat menjaga warung ketika mencuci dagangannya.

Dalam penerapan menjaga jarak di pasar Blumbungan berjalan kurang maksimal. Penerapan tersebut dinilai kurang maksimal akibat dari kondisi lingkungan pasar yang sangat padat dan berdekatan satu dengan lainnya. Penempatan pasar berada di pinggir jalan. karena akses yang strategis banyak orang dari berbagai arah pasti melewati jalan tersebut, tidak hanya pengunjung pasar, masyarakat pasar, namun orang yang hanya melewati daerah tersebut akan berdesak-desakan karena jalan yang disediakan terlalu sempit. Biasanya di pagi hari ada kemacetan yang menyebabkan penyebaran covid-19 semakin meluas.

Dari sisi dalam pasar, setiap pedagang tidak ada menghimbau pembeli lainnya untuk tetap menjaga jarak dan memberikan keleluasaan kepada pembeli dalam berbelanja, hal ini menyebabkan situasi pasar yang tidak kondusif dan tidak sesuai dengan prosedur protokol kesehatan yang sudah disosialisasikan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Nurkhotimah, menjelaskan bahwa setiap beliau pergi ke pasar para pedagang selalu menyambut pembeli dengan baik tanpa mengingatkan apakah pembeli sudah cuci tangan atau belum, memakai masker atau tidak bahkan untuk menjaga jarak Nurkhotimah tidak pernah mendapat himbauan seperti itu. karena disini para pedagang juga sedikit yang patuh akan protokol kesehatan yang penting dagangan mereka laku dan bisa melakukan pekerjaannya.

Protokol kesehatan yang terakhir yakni membatasi mobilitas, sebenarnya sudah di sosialisasikan oleh pemerintah dan satgas covid, untuk menjaga mobilitas/ hal tersebut telah disampaikan oleh satgas covid melalui patroli yang dilakukan oleh polisi setempat yang berkeliling ke daerah yang biasanya dikerumuni keramaian seperti pasar. Himbauannya yang dilakukan polisi diantaranya untuk tidak berlama-lama di daerah pasar dan sesegera mungkin meninggalkan tempat ketika selesai berbelanja dan selalu memakai masker ketika berada diluar. Namun dari hasil patroli yang dilakukan polisi juga tidak mengubah kenyataan bahwa pasar tetap selalu ramai dikunjungi oleh pembeli. selama melakukan observasi alasan mereka tetap ramai karena mereka tidak bisa meninggalkan berjualan begitu saja. meskipun pada saat awal pandemi, banyak patroli dari satpol pp yang menertibkan pedagang-pedagang di daerah pasar Blumbungan tapi setiap harinya akan kembali seperti semula. Meski sudah ada bantuan-bantuan yang diberikan kepada pedagang khususnya bantuan sembako, banyak yang mengakui bahwa itu saja tidak cukup, karena jumlahnya yang sedikit dan datangnya cukup lama, oleh sebab itu mereka tetap memilih untuk berjualan.

#### 4.5 Internalisasi masyarakat tentang bahaya covid-19

Masyarakat mengatakan bahwa covid-19 adalah sebuah virus yang kami tidak nampak seperti apa bentuknya. Tapi warga rata-rata lebih berpandangan negatif soal covid. karena banyak yang berita dan kejadian yang dialami warga sekitar sehingga masyarakat lebih memilih berpandangan negatif tentang covid. seperti orang disuntik covid mati, pihak rumah sakit memvonis orang yang meninggal karena covid. lalu covid adalah permainan pemerintah yang tujuan akhirnya adalah jualan vaksin dan obat. Dari beberapa berita tersebut semua pernah dialami oleh warga. Terlebih lagi ada orang yang begitu takut akan bahaya covid. dia setiap hari berjemur, minum vitamin, menggunakan masker dan pada akhirnya dia sendiri yang kena. Hal tersebut menambah pandangan negatif terhadap covid. masyarakat bukannya tidak percaya akan pemerintah karena tidak mematuhi kebijakannya tetapi kita lebih memilih keyakinan kita yakni percaya dan pasrah kepada Allah.Swt. Covid-19 merupakan hal yang biasa bagi masyarakat pasar Blumbungan covid tidaklah semengerikan yang diceritakan orang-orang. Sejatinya penyakit datang berdasarkan sugesti diri orang itu sendiri jika merasa akan sakit bahwa kemungkinan besar bahwa dirinya akan sakit, namun jika orang tersebut berpikir bahwa dirinya sehat dan tidak akan terjadi apa apa maka dirinya akan tetap sehat. Sehingga banyak yang mengira bahwa orang Madura itu sakti karena hal seperti ini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat menganggap bahwa covid merupakan penyakit yang tidak perlu diwaspadai secara berlebihan. Ada yang menganggap bahwa covid merupakan permainan bisnis yang dilakukan oleh pemerintah sehingga warga berpandangan negatif akan hal tersebut. Namun rata-rata masyarakat Blumbungan memilih untuk bersikap biasa saja mengenai covid. seperti halnya penyakit flu pada umumnya. Dan dari wawancara tersebut masyarakat lebih percaya pada aspek yang berkaitan dengan agama seperti percaya dan pasrah kepada yang maha kuasa.

Ditengah merembaknya covid-19 di Pamekasan, tidak membuat masyarakat menjadi khawatir dengan kedatangan covid-19 yang masuk ke pasar Blumbungan. aktivitas jual beli berjalan seperti biasanya dan masyarakat masih mempertahankan tradisi yang ada disana seperti tahlilan. Dengan adanya tahlilan selaling mengingatkan masyarakat kepada Allah SWT, tahlilan membuat masyarakat semakin dekat persaudaraannya karena tumbuh rasa saling membantu dan saling berbela sungkawa antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Selain masyarakat tetap menjaga tradisi , ada hal yang menjadi faktor utama mengapa pasar selalu ramai akan pembeli karena pedagang yang enggan tidak berjualan selama pandemi. Di awal hingga akhir pandemi masyarakat pasar Blumbungan selalu memenuhi setiap sudut pasar demi mendapatkan penghasilan. Selama pandemi kondisi perekonomian masyarakat pasar Blumbungan terganggu, karena pengunjung yang berkurang selama pandemi. Selama pandemi, bantuan yang diberikan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. seringkali bantuan yang diberikan salah sasaran dimana bantuan yang seharusnya diberikan kepada orang yang tidak mampu diberikan kepada orang yang berkecukupan. Alasan selanjutnya mengapa masyarakat tetap berjualan karena bantuan yang diberikan tidak merata dan beliau seringkali berbertemu dengan pedagang yang tidak menerima bantuan. Waktu demi waktu bentuk bantuan sosial yang diberikan pemerintah semakin berkurang ada yang berupa sembako dan berupa uang tunai. Jangka waktu yang diberikan oleh pemerintah juga tidak pasti kadang ada setiap dua bulan sekali atau tiga bulan sekali berupa sembako/ tunai. Berubahnya jangka waktu dan jumlah bantuan yang diberikan membuat mereka tetap berjualan di pasar.

Selama pandemi, masyarakat tidak takut dengan bahaya covid-19. Meskipun sosialisasi sering dilakukan dan sanksi pernah diberikan tetap saja mereka tetap menjalankan aktivitas sehari-

hari. selama pandemi di Pamekasan juga beriringan dengan penyakit yang menimpa sapi Madura yakni PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) menyebabkan ribuan sapi di Pamekasan mati. hal ini begitu disayangkan oleh para masyarakat pasar Blumbungan. mereka lebih takut jika sapi-sapinya terpapar penyakit tersebut daripada dirinya yang terpapar covid-19. Menurut Paru dalam salah satu wawancara mereka lebih takut penyakit PMK menimpa sapinya daripada dirinya yang terkena covid. dia percaya bahwa jika dirinya yang terkena covid-19 dia bisa sembuh dalam beberapa hari saja layaknya penyakit demam, jika sapi mereka yang terkena penyakit PMK dia lebih takut karena biaya perawatan sapi yang mahal dia terus menjaga kondisi sapi agar dalam keadaan ideal sehingga harga jualnya mahal. Saat itu Paru juga takut karena harga sapi sudah menurun. Masyarakat dalam kurun waktu tertentu tidak ada yang membeli daging sapi. Akibatnya harga daging sapi yang menurun drastis dan berpengaruh juga ke harga sapi tersebut. Paru juga mengatakan bahwa harga sapi Madura umur dewasa berada di harga 15 juta namun semenjak ada penyakit PMK harganya anjlok menjadi 5 juta seukuran sapi dewasa. Masyarakat pasar Blumbungan cenderung takut untuk dagangannya tidak laku, tidak dapat penghasilan daripada mementingkan kesehatannya. Konstruksi masyarakat pasar Blumbungan tentang penerapan protokol kesehatan dilandaskan dengan keyakinan dan ekonomi. Mereka lebih meyakini bahwa penyakit cukup dibawa biasa dan pasrah dengan Allah.SWT. dan kesehatan tidak begitu penting selama ekonomi tercukupi.

## **5.Kesimpulan**

Masyarakat pasar Blumbungan rata-rata memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya penerapan protokol kesehatan di masa covid-19.Masyarakat pasar Blumbungan rata-rata keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Sebagian besar masyarakat pasar Blumbungan percaya bahwa penyakit, wabah penyakit dan kesembuhan semua ada di tangan Allah Swt. mereka meyakini jika suatu saat mereka terdampak covid-19 lalu meninggal berarti sudah ditakdirkan seperti itu. Eksternalisasi ditunjukkan dengan penolakan masyarakat akan hadirnya covid dengan mereka tetap berjualan tanpa menerapkan protokol kesehatan. sikap penolakan ditentukan oleh beberapa faktor seperti pendidikan,lingkungan dan, ekonomi. Obyektivasi ditunjukkan dengan sosialisasi yang dilakukan satgas, kepala pasar dalam mensosialisasikan pentingnya protokol kesehatan, dalam hal ini mereka memasang posko tanggap covid untuk mengawasi dan menghimbau masyarakat yang tidak patuh dan memberikan sanksi sebagai efek jera.

Upaya yang dilakukan pemerintah agar protokol kesehatan melekat dalam kegiatan masyarakat sehari-hari. seperti memberikan aturan wajib menmatuhi protokol kesehatan, selalu menghimbau masyarakat agar selalu mengenakan masker dan mematuhi protokol kesehatan, mengadakan razia masker ketika ada masyarakat yang melanggar dalam menerapkan protokol kesehatan. dan membangun fasilitas di daerah pasar seperti menaruh tandon air disudut pasar.

Internalisasi ditunjukkan dengan pemahaman subyektif individu terhadap covid-19 dan kebijakan protokol kesehatan. Sebagian besar masyarakat mematuhi protokol kesehatan sebagai bentuk formalitas masyarakat agar tidak diberi teguran atau sanksi oleh satgas tanggap covid yang lagi bertugas. Penyakit covid sudah mendapatkan label negatif dari masyarakat pasar Blumbungan seperti corona adalah permainan pemerintah untuk bisnis vaksin, rumah sakit sengaja mengcovidkan pasien agar dapat dana dari pemerintah. Orang yang patuh justru terkena gejala daripada yang tidak mematuhi. Dan masyarakat yang jauh mengkhawatirkan faktor ekonomi daripada faktor kesehatan seperti lebih takut sapinya terkena wabah PMK daripada dirinya yang terkena covid-19.

## Daftar Pustaka (Garamond, 12pt, Bold)

- [1] CNN, “Survei: Masyarakat Masih Pilih Belanja di Pasar Tradisional,” *CNN Indonesia*, Jul. 23, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200722204257-92-527852/survei-masyarakat-masih-pilih-belanja-di-pasar-tradisional> (accessed Apr. 06, 2022).
- [2] M. H. Ansori, “Wabah COVID-19 dan kelas sosial di Indonesia,” *Habibiecenter.or.Id*, no. 14, pp. 1–5, 2020, [Online]. Available: <https://www.habibiecenter.or.id/img/publication/09da4f0fd333100e97d2b2bc1aec3163.pdf>.
- [3] Badan Pusat Statistik, “Sebaran Pasar dan Pusat Perdagangan Menurut Klasifikasi 2019,” *Badan Pusat Statistik*. 2019, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/indicator/173/1875/1/sebaran-pasar-dan-pusat-perdagangan-menurut-klasifikasi.html>.
- [4] Worldometer, “Coronavirus Cases,” *Worldometer*, 2022. <https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-cases/#daily-cases> (accessed Jan. 11, 2022).
- [5] F. Kusno, “Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19,” *Anterior J.*, vol. 19, no. 2, pp. 94–102, 2020, doi: 10.33084/antterior.v19i2.1495.
- [6] D. Putsanra, “Arti PSBB yang Dibuat untuk Cegah Penyebaran Corona di Indonesia - Tirto.ID,” *www.tirto.id*, 2020. <https://tirto.id/arti-psbb-yang-dibuat-untuk-cegah-penyebaran-corona-di-indonesia-eMXT> (accessed Aug. 05, 2020).
- [7] I. Mawardi, “Heboh ‘Mati Corona ala Madura’, Pakar Nilai Butuh Peran Ulama - Halaman 2,” *detiknews*, Aug. 01, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5665764/heboh-mati-corona-alamadura-pakar-nilai-butuh-peran-ulama/2> (accessed Jan. 20, 2022).
- [8] M. Herlina, *Sosiologi Kesehatan: Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. 2017.
- [9] S. Sarwono, *SOSIOLOGI KESEHATAN: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, Edisi Keli. Yogyakarta: Gajah Mada university Press, 2012.
- [10] KBBI, “KBBI Daring,” 2020, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks> (accessed May 18, 2020).
- [11] A. Sulaiman, “Memahami teori konstruksi sosial peter l. berger,” *J. Soc.*, vol. VI, no. 1, pp. 15–22, 2016.
- [12] V. . W. Wardhono, “Penelitian Grounded Theory, Apakah itu..?,” *Bina Ekon. Maj. Ilm. Fak. Ekon. Unpar*, vol. 15, no. 1, pp. 23–35, 2011.
- [13] I. G. Ayu and N. Budiasih, “Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif,” *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis*, vol. 9, no. 1, pp. 19–27, 2014.
- [14] S. Guo and D. L. Hussey, “Nonprobability sampling in social work research: Dilemmas, consequences, and strategies,” *J. Soc. Serv. Res.*, vol. 30, no. 3, pp. 1–18, 2004, doi: 10.1300/J079v30n03\_01.
- [15] R. S. Siregar and H. Julia, “DETERMINAN KARAKTERISTIK SOSIAL KONSUMEN TERHADAP KUANTITAS KONSUMEN DAGING SAPI DI KOTA MEDAN,” *Agrium*, vol. 21, no. 1, pp. 1–10, 2017, [Online]. Available: [https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed](https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed).
- [16] L. Gannika and E. E. Sembiring, “Tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan coronavirus disease 2019 (COVID-19) pada masyarakat sulawesi utara,” *NER.S J. Keperawatan*, vol. 16, no.

2, pp. 83–89, 2020.

- [17] P. L. Berger and T. Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 2018th ed. Jakarta: LP3ES, 2018.
- [18] KARIMATAFM.NET, “Tekan Angka Kasus Covid-19, Tim Gabungan Pamekasan Dirikan Posko Disetiap Pasar - [www.karimatafm.net](http://www.karimatafm.net),” *KARIMATAFM.NET*, Feb. 02, 2021. <https://www.karimatafm.net/berita-utama/3246-tekan-angka-kasus-covid-19-tim-gabungan-pamekasan-dirikan-posko-disetiap-pasar.html> (accessed Nov. 15, 2022).